

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di Provinsi Jambi. Secara geografi terletak pada 0°53' - 1°41' LS dan 103°23' - 104°31' BT dengan luas 5.445 km². Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki beberapa Kecamatan dan Desa, salah satunya yaitu Desa Sinar Kalimantan. Desa Sinar Kalimantan merupakan desa yang berada di pinggiran perairan mendahara ilir dan dikelilingi tumbuhan mangrove. Hutan mangrove memiliki fungsi ganda untuk membantu keseimbangan siklus biologi di perairan. Keanekaragaman hayati yang cukup tinggi di ekosistem hutan mangrove dikategorikan menjadi kelompok terestrial yaitu insekta, reptil, amfibi, mamalia, burung dan akuatik ikan, udang, kerang, dan kepiting (Tarumasely *et al.*, 2020).

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan spesies yang tinggal di hutan bakau dan mangrove (Sipayung dan Erny, 2021). Kepiting bakau umumnya aktif di malam hari (*nocturnal*) (Tarumasely *et al.*, 2022). Di Desa Sinar Kalimantan umumnya nelayan menangkap kepiting bakau dilakukan pada malam hari menggunakan alat tangkap bubu. Pemasangan alat tangkap bubu sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut, pada saat air sedang pasang kepiting bakau akan keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Gita *et al.*, 2015) bahwa pasang surut terdapat proses yang menunjukkan air tergenang dalam ekosistem yang dapat mempengaruhi keberadaan kepiting bakau. Menurut Hidayatullah (2019) bahwa air berfungsi sebagai media perantara bau terhadap umpan yang diberikan dalam perendaman alat tangkap bubu, dikarenakan bau umpan akan tercium kepiting bakau yang sedang mencari makan.

Umpan sangat penting untuk keberhasilan penangkapan. Umpan yang tepat harus dapat merangsang penciuman kepiting agar kepiting tertarik untuk mendekati umpan (Susanto *et al.*, 2014). Hal ini sangat penting karena kepiting bergantung pada indera penciumannya dalam mendeteksi sumber makanan di lingkungan perairan. Nelayan setempat biasanya menggunakan umpan berupa ikan gulamah dan keong mas, namun keberadaan umpan keong mas yang sulit

ditemukan membuat nelayan sulit untuk melakukan penangkapan kepiting sedangkan umpan ikan gulamah masih dijadikan bahan konsumsi dengan nilai ekonomi tinggi. Supeni *et al.* (2021) menyatakan ikan gulamah memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan sering diolah menjadi ikan kering (ikan asin). Berdasarkan uraian diatas diperlukan alternatif penambahan jenis umpan untuk penangkapan kepiting bakau. Umpan ikan tembakul menjadi alternatif pengganti ikan gulamah dan keong mas yang diharapkan dapat meningkatkan hasil tangkapan kepiting, karena umpan ikan tembakul memiliki kadar air tinggi mencapai 79,30% (Bija dan Rozi, 2023). Permana *et al.* (2022) bahwa semakin banyak kandungan air dalam umpan, semakin cepat bau tersebar dalam air, sehingga kepiting dapat merespon dengan cepat. Kandungan air yang tinggi dapat membantu dispersi zat kimia sehingga kepiting bakau cepat merespon bau umpan yang tersebar melalui arus sungai dan tercium oleh indra penciuman.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penggunaan Berbagai Jenis Umpan Pada Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Di Kawasan Estuari Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan berbagai jenis umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menggunakan alat tangkap bubu lipat di Kawasan Estuari Mendahara ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Desa Sinar Kalimantan.

1.3. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam pengaruh penggunaan berbagai umpan yang berbeda terhadap hasil tangkap Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) dengan menggunakan alat tangkap bubu.